
Mewartakan Kebenaran Kepada Generasi Z: Aktualisasi Iman dalam Praktik Sosial dan Relasional berdasarkan Yakobus 2:18

Firman Panjaitan ¹

panjaitan.firman@gmail.com

Syenitesalonika Halenadanita Chehren Boimau ²

syenib@gmail.com

Abstract

Preaching faith in the digital age faces new challenges, especially in reaching out to Generation Z who live amid a culture of pluralism, moral relativism, and digital connectedness. This study aims to examine the theological meaning of James 2:18 in the context of preaching the Christian faith to a Gen Z group that is known for its digital, plural characteristics, and search for authentic spirituality. Using qualitative methods based on literature review and a historical-critical approach, this study interprets the Greek text grammatically and contextually to highlight the relationship between faith and deeds. The results showed that faith that is not realized in concrete actions does not have Effective Preaching power for Gen Z in contrast to previous studies that emphasized digital strategies or message delivery, this study focused on the integration of faith and action as authentic forms of preaching. This study concludes that the proclamation of faith should be voiced through real-life evidence and relational, not just through words or digital media alone. The main contribution of the study is a new theological framework that underlines the importance of the actualization of faith and social practice as contextual and transformative preaching for today's generation.

Keywords: *Generation Z; Faith and Works; James 2:18; Preaching*

Abstrak

Pewartaan iman di era digital menghadapi tantangan baru, terutama dalam menjangkau Generasi Z yang hidup di tengah budaya pluralisme, relativisme moral, dan keterhubungan digital. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna teologis Yakobus 2:18 dalam konteks pewartaan iman kristen kepada *Gen Z* kelompok yang di kenal dengan karakteristik digital, plural, dan pencarian spiritualitas yang autentik. Dengan menggunakan metode kualitatif berdasarkan kajian pustaka dan pendekatan historis-kritis, penelitian ini menafsirkan teks Yunani secara gramatikal dan kontekstual untuk menyoroti hubungan antara iman dan perbuatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa iman yang tidak diwujudkan dalam tindakan konkret tidak memiliki daya pewartaan yang efektif bagi *Gen Z* Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan strategi digital atau penyampaian pesan, penelitian ini fokus pada integrasi iman dan tindakan sebagai bentuk pewartaan yang otentik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pewartaan iman harus di suarakan melalui bukti kehidupan nyata dan relasional, bukan hanya melalui kata-kata atau media digital semata. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah kerangka teologis baru

¹ Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

² Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

yang menggarisbawahi pentingnya aktualisasi iman dan praktik sosial sebagai pewartaan yang kontekstual dan transformatif bagi generasi masa kini.

Kata-kata kunci: Generasi Z; Iman dan Perbuatan; Pewartaan; Yakobus 2:18

PENDAHULUAN

Mewartakan kebenaran adalah tugas dari orang percaya, dalam Amanat Agung Yesus Kristus pada Mat. 28:18-20 yang harus terus di kerjakan.³ Amanat Agung ini menekankan pentingnya menjadikan semua bangsa murid Kristus, mengajarkan segala yang telah di perintahkan. Namun dalam realitas sosial kontemporer, pewartaan injil tidak selalu dapat dilakukan dengan cara-cara tradisional yang frontal atau eksplisit. Hal ini terutama menjadi tantangan dalam konteks masyarakat yang semakin pluralis dan menjunjung nilai-nilai toleransi. Tantangan tersebut semakin kompleks ketika dihadapkan pada generasi muda masa kini khususnya Generasi Z (selanjutnya akan disingkat dengan *Gen Z*) yang hidup dalam dinamika sosial, budaya, dan spiritual yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.

Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah populasi Generasi saat ini di dominasi oleh *Gen Z* dengan rentang usia antara 13-28 tahun, atau yang lahir tahun 1997 sampai 2012. *Gen Z* memiliki ciri ciri yang menarik, yaitu memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap keberagaman, juga menyukai isu-isu sosial.⁴ Mereka menyadari bahwa dalam kehidupan berbangsa, menjaga persatuan dan kesatuan melalui toleransi sangat penting untuk di pertahankan. Di bandingkan dengan generasi sebelumnya, patut di akui bahwa mereka lebih toleran baik itu terkait dengan agama, kelas sosial, ras atau etnis.⁵ *Gen Z* di kenal sebagai generasi yang “melek digital” (sangat cepat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi baru), adaptif terhadap perubahan, sehingga memiliki kepedulian tinggi terhadap isu-isu keadilan sosial dan lingkungan. Dalam konteks ini, mereka sering kali menunjukkan sikap toleran terhadap mereka yang berbeda secara identitas gender, status sosial, keyakinan, atau latar belakang budaya. Meski begitu, keberanian untuk menyuarakan iman Kristen secara terbuka sering kali terhambat karena takut dianggap tidak toleran atau eksklusif. Hal ini menciptakan ketegangan antara keinginan untuk setia pada iman dan dorongan untuk

³ Janes Sinaga et al., “Implementasi Amanat Agung Dalam Penginjilan Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28: 18-20,” *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 57–68.

⁴ Nicoleta Dorina RACOLȚA-PAINA and Radu Dan IRINI, “Generation Z in the Workplace through the Lenses of Human Resource Professionals - A Qualitative Study” 22 (August 2021): 1–9.

⁵ Fikri Fauzi Ma'mur and Rahmat Rahmat, “The National Tolerance of Z Generation” 636 (January 2022).

beradaptasi dengan konteks sosial yang tekanan penerimaan terhadap semua identitas dan kepercayaan.

Transformasi sosial budaya yang begitu cepat di era digital telah membentuk lanskap kehidupan *Gen Z* dengan karakteristik yang unik dan kompleks. Tumbuh dalam ekosistem teknologi yang sangat terhubung, mereka terbiasa dengan informasi instan, interaksi virtual, serta budaya visual yang terus berkembang. Mereka menuntut keautentikan, respons cepat, dan partisipasi aktif dalam isu-isu sosial.

Di tengah dinamika tersebut, muncul pertanyaan besar, “Bagaimana generasi ini memaknai iman Kristen dan mengaktualisasikannya dalam tindakan konkret, bukan sekadar pengakuan verbal yang tidak tampak?” Gereja dan komunitas iman dihadapkan pada tantangan serius untuk membangun formasi spiritual yang tidak terputus dari realitas sosial dan relasional yang sedang mereka hadapi. Dalam konteks iman Kristen, penting untuk menyoroti relasi esensial antara iman dan perbuatan. Iman yang sejati tidak berhenti pada ranah keyakinan internal, melainkan menuntut wujud nyata dalam bentuk tindakan kasih, keadilan, dan solidaritas sosial. Pandangan ini sejalan dengan kesaksian Alkitab, salah satunya yang sangat eksplisit di nyatakan dalam Yak. 2:18 “Perlihatkanlah kepadaku imanmu tanpa perbuatan dan aku akan memperlihatkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku”. Ayat ini tidak hanya bersifat polemis terhadap iman yang pasif, tetapi juga bersifat profetis yakni mendorong setiap orang percaya untuk menjadi tindakan sebagai bentuk nyata dari kesetiaan kepada Allah. Oleh karena itu, teks ini perlu di baca ulang dalam terang zaman dan generasi yang sedang berkembang, khususnya untuk menjawab tantangan iman di kalangan *Gen Z*.⁶

Gen Z merupakan kelompok yang sedang mengalami pencarian spiritual di tengah banjir informasi dan relativisme moral. Penelitian menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang memiliki kecenderungan spiritual, mayoritas *Gen Z* menginginkan bentuk spiritual yang autentik, kontekstual dan berdampak langsung pada kehidupan sosial. Ini menunjukkan bahwa mereka lebih terhubung dengan kebebasan iman yang dapat dirasakan dalam kehidupan nyata dari pada doktrin yang hanya diajarkan secara abstrak.⁷ Karakteristik *Gen Z* yang unik seperti kehausan akan spiritualitas yang autentik, partisipasif, kontekstual, menjadikan kelompok mereka sangat membutuhkan pendekatan teologis yang relevan

⁶ Samuel Julianta Sinuraya, “Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 199–210, <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.33>.

⁷ Samuel Herman, Sem Yogie Limiyano, and Styadi Senjaya, “Harmoni Generasi Z : Pemahaman Dimensi Spiritualitas Dalam Penentuan Tujuan Hidup” 5, no. 2 (2024): 207–23.

dengan realitas kehidupan mereka. *Gen Z* menunjukkan kecenderungan untuk lebih mempercayai tindakan nyata daripada pernyataan iman dogmatis. Oleh karena itu, diperlukan pembacaan Alkitab secara kontekstual, bukan hanya untuk mempertahankan ortodoksi, tetapi juga untuk menjembatani kesenjangan antara doktrin dan iman kehidupan sehari-hari.⁸

Pemanfaatan pemberitaan kebenaran atau penginjilan yang diteliti oleh Anwar Jenris Tana dengan judul “Efektivitas Penginjilan Digital sebagai Media dan Tantangan dalam Pemuridan Generasi Musa”. Penelitian ini menyoroti bagaimana digitalisasi memberikan dampak signifikan terhadap praktik keagamaan, khususnya dalam ranah penginjilan Kristen. Melalui pemanfaatan media sosial, situs web, podcast, dan berbagai platform digital lainnya, gereja dan organisasi keagamaan maupun menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang hidup dalam keterhubungan teknologi yang intensif. Studi ini memberikan kontribusi penting terhadap wacana penginjilan masa kini, namun fokus utamanya masih tertuju pada media dan alat komunikasi, bukan pada integrasi iman dengan tindakan sosial yang konkret.⁹

Selanjutnya salah satu studi yang memperkaya perspektif penginjilan dalam konteks digital dan keterlibatan generasi muda adalah penelitian yang dilakukan oleh Matias Sembiring berjudul “Pemanfaatan Kreativitas *Gen Z* dalam Mendukung Penginjilan Secara Digital: Studi Kasus Penggunaan Media Sosial dalam Pemilihan Presiden-Wakil Presiden 2024”. Sembiring berargumen bahwa metode kampanye digital yang dilakukan oleh tim Prabowo-Gibran dapat menjadi model strategi dalamewartakan injil di era digital. Ia melihat bahwa gereja perlu belajar dari pendekatan efektivitas ini untuk mewujudkan Amanat Agung dengan lebih kontekstual dan relevan bagi generasi masa kini. Penelitian ini memperkaya diskusi tentang penginjilan digital dengan menggarisbawahi bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh strategi penyampaiannya yang kreatif dan relevan dengan konteks sosial generasi penerima.¹⁰

Kedua penelitian di atas memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman penginjilan dalam konteks digital dan partisipasi generasi muda. Penelitian Sembiring menekankan peran strategis *Gen Z* dalam mengelola narasi digital secara kreatif, khususnya

⁸ Sabrina Izza Hanif and Alfiya Rizqi Widiyarsari, “Peran Spiritualitas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Generasi Z” 8, no. 2 (2024): 139–46.

⁹ Anwar Jenris Tana and Milton T. Pardosi, “Efektivitas Penginjilan Digital sebagai Media dan Tantangan dalam Pemuridan Generasi Muda,” *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen 2* (2024).

¹⁰ Sosial Dalam, Pemilihan Presiden-wakil Presiden, and Matias Sembiring, “Jurnal Eksplorasi Teologi PENGINJILAN SECARA DIGITAL : STUDI KASUS PENGGUNAAN MEDIA” 8, no. 5 (2024): 1–19.

melalui media sosial dalam konteks kampanye politik, dan mendorong bahwa model serupa dapat di sesuaikan untuk penginjilan. Sementara penelitian Tana memfokuskan kajian pada efektivitas dan resiko penginjilan digital, termasuk pentingnya tanggung jawab etis dan strategi pemuridan yang kontekstual dalam menghadapi tantangan era digital. Keduanya menyoroti potensi besar media digital dalam penyebaran iman Kristen, namun pendekatannya masih terbatas pada dimensi media dan strategi komunikasi.

Berbeda dari hasil penelitian di atas, penelitian ini berfokus pada pendekatan yang lebih berdimensi relasional dan memulai iman dalam tindakan nyata, bukan hanya pada penyampaian pesan melalui saluran digital. Dengan mengacu pada surat Yakobus, yang menekankan pentingnya integrasi antara iman dan perbuatan (Yak. 2:18), penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana *Gen Z* dapat mewartakan Injil secara aktif melalui kesaksian hidup mereka di tengah tantangan pluralisme dan relativisme moral. Dengan demikian, kebaruan tulisan ini terletak pada penekanan bahwa penginjilan tidak hanya perlu dikomunikasikan, tetapi harus diwujudkan secara konkret dalam sikap dan tindakan yang membangun di tengah realitas sosial yang kompleks. Bukan sekadar memberitakan Injil, namun tulisan ini adalah mewartakan kebenaran yang merupakakn fokus utama dari Injil, bukan hanya mewartakan nilai-nilai iman, tetapi bagaimana nilai-nilai dari iman itu dihidupi.¹¹

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan berbasis kajian Pustaka yang berfokus pada penafsiran teks Alkitab, yaitu Yakobus 2:18. Dalam menafsirkan Yakobus 2:18, penulis menggunakan metode historis kritis, khususnya kritik teks, dengan tujuan untuk memahami konteks sejarah di balik penggunaan kata dalam Berjanjian Baru. Mempelajari latar belakang budaya sosial dan politik di masa lampau dan menganalisis penggunaan kata dalam konteks Sejarah penulisan teks. Penafsiran di lakukan dengan memperhatikan struktur gramatikal teks Yunani, konteks historis penerima surat Yakobus, serta nuansa teologis yang menekankan hubungan antara iman dan perbuatan.¹²

¹¹ Firman Panjaitan, "KEWARGAAN DI SURGA: Tuntutan Meneladani Kristus," *Jurnal Amanat Agung* 17, no. 2 (2022): 249–70, <https://doi.org/10.47754/jaa.v17i2.515>.

¹² Demsey Jura and Stanley R Rambitan, "Signifikansi Kritik Teks Dalam Kajian Studi Biblika," *Jurnal Kadese* 5, no. 2 (2023): 83–98, <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadese.v5i2.68>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selintas Pemahaman tentang Generasi Z

Istilah seperti *Gen Z*, *iGeneration*, dan *Homelanders* sempat menjadi sebutan alternatif yang diajukan untuk menyebut generasi setelah Milenial. Dalam kajian awal yang mendalam terhadap generasi ini, istilah *pasca-Milenial* sempat digunakan sebagai penyebutan sementara. Namun, dalam satu dekade terakhir, istilah *Gen Z* telah mendominasi wacana budaya populer maupun pemberitaan media. Kamus-kamus terkemuka seperti Merriam-webster dan Oxford, serta platform seperti Urban Dictionary, kini telah mencantumkan *Gen Z* sebagai istilah yang merujuk pada kelompok ini. Selain itu, data dari Google Trends menunjukkan bahwa istilah tersebut jauh lebih sering di gunakan di bandingkan dengan alternatif lainnya dalam pencarian publik. Walaupun tidak terdapat mekanisme ilmiah yang secara formal menetapkan popularitas sebuah istilah, tren dan intensitas penggunaannya menunjukkan bahwa *Gen Z* telah menjadi nomenklatur yang paling diterima secara luas.¹³

Ciri-ciri khas *Gen Z* tidak hanya berkuat pada keterampilan digital mereka, tetapi juga mencakup karakter sosial dan nilai-nilai yang mereka miliki. Mereka dikenal sebagai generasi yang sangat melek teknologi, multitasking, dan memiliki kemampuan untuk menyaring informasi dari berbagai sumber secara mandiri. Karakteristik ini menjadikan mereka lebih kritis terhadap otoritas tradisional, termasuk institusi keagamaan. Selain itu, *Gen Z* memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu global seperti keadilan sosial, perubahan iklim, dan keberagaman gender serta budaya. Mereka tumbuh dalam budaya yang menekankan inklusivitas dan pluralisme, sehingga sangat menghargai keberagaman identitas dan pandangan hidup. Hal ini membentuk cara pandang mereka terhadap iman, spiritualitas, dan hubungan sosial di tengah masyarakat yang semakin kompleks.¹⁴

Meskipun mereka memiliki minat terhadap isu spiritualitas, penelitian menunjukkan bahwa *Gen Z* cenderung menghindari praktik keagamaan konvensional. Fenomena ini bukan karena penolakan terhadap iman secara mutlak, melainkan karena mereka menginginkan bentuk keberagaman yang autentik, relevan, dan berdampak langsung pada kehidupan sosial mereka. Dalam konteks Kristen, mereka lebih tertarik pada bentuk-bentuk iman yang diwujudkan melalui tindakan nyata seperti advokasi keadilan, pelayanan sosial, dan

¹³ Michael Dimock, "Where Millennials End and Generation Z Begins | Pew Research Center," *Pew Research Center*, 2019, 1–7.

¹⁴ Hanif and Widiyari, "Peran Spiritualitas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Generasi Z."

hubungan yang setara, daripada pendekatan doktrinal yang abstrak dan top-down. Tantangan bagi gereja saat ini adalah bagaimana menghadirkan formasi spiritual yang tidak hanya informatif secara teologis, tetapi juga partisipatif dan kontekstual sesuai dengan realitas sosial yang mereka alami.¹⁵

Dalam lingkungan postmodern yang sarat relativisme dan emosi sebagai penentu kebenaran, *Gen Z* hidup dalam apa yang disebut sebagai era post-truth. Mempertanyakannya, mereka sering memprioritaskan pengalaman pribadi dan perasaan atas kebenaran tujuan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penginjilan Kristen, terutama karena Injil memiliki klaim kebenaran yang bersifat absolut. Maka dari itu, pendekatan apologetika klasik yang bersifat argumentatif perlu dilengkapi atau bahkan diganti dengan pendekatan relasional dan praksis yang mengedepankan kesaksian hidup dan aksi nyata sebagai manifestasi iman. Dalam konteks ini, pewartaan iman tidak lagi cukup hanya melalui perkataan, tetapi harus diperkuat oleh tindakan nyata yang berdampak sosial dan kontekstual.¹⁶

Kehadiran *Gen Z* dalam kehidupan bergereja seharusnya tidak dipandang sebagai audiens pasif yang harus dituntun, tetapi sebagai mitra aktif yang dapat menjadi pelopor dalam merumuskan bentuk-bentuk penginjilan baru terutama kepada komunitas *Gen Z* lainnya.¹⁷ Mereka memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam misi Kristen melalui kreativitas mereka dalam menggunakan media digital dan kemampuan mereka dalam membangun narasi yang komunikatif. Tantangannya adalah bagaimana gereja dan komunitas iman menyediakan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan spiritualitas yang relevan dengan pengalaman mereka. Oleh karena itu, memahami karakteristik, nilai-nilai, serta tantangan dan peluang yang dihadapi *Gen Z* menjadi landasan penting dalam merumuskan pendekatan baru terhadap penginjilan masa kini, yang tidak sekadar berbicara, tetapi juga bertindak secara nyata di tengah dunia yang terus berubah.¹⁸

¹⁵ Hersen Geny Wulur et al., "Relevansi Gereja : Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Di Tengah Budaya Individualisme Otonomi Diri , Kebebasan Berpendapat , Yang Berpusat Pada Prestasi Dan Modern (Rosyad & Maarif , 2020 , p . 75-99). Meskipun Sikap Individualisme . Forbes " 15, no. 1 (2024): 69–87.

¹⁶ Marz Wera Mofferz, "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 3, <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>.

¹⁷ Herman Suwito and Ayub Sugiharto, "Penginjilan Di Kalangan Generasi Z Dan Alpha: Tantangan Dan Strategi Kontekstual," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (October 11, 2025): 19, <https://doi.org/10.38189/tjt.v5i2.1019>.

¹⁸ Proceeding National Conference et al., "Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Z: Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi" 2, no. 2 (2024): 45–57.

Studi terhadap Yakobus 2:18

Teks Yakobus 2:18

Ἄλλ' ἔρεῖ τις· Σὺ πίστιν ἔχεις κἀγὼ ἔργα ἔχω. δεῖξόν μοι τὴν πίστιν σου ἴχωρὶς τῶν ἔργων, κἀγὼ ἴσοι δεῖξω ἔκ τῶν ἔργων μου τὴν πίστιν.

Analisis Teks

Kata *πίστιν* (*pistin*) merupakan kata benda akusatif feminin tunggal yang berarti iman atau memiliki iman. Kata *pistin* dalam bentuk nomintif adalah *πίστις* (*pistis*) yang juga memiliki arti yang sama, yaitu iman, kepercayaan, keyakinan, kredibilitas, namun merujuk pada subjek dari suatu kalimat.¹⁹ Dalam konteks ini, Yakobus sedang mengkritik iman yang tidak di sertai oleh perbuatan nyata. Bentuk lain dari *πίστις* adalah *πιστος* merupakan kata sifat maskulin/feminine Tunggal yang berarti setia atau percaya juga dapat berarti patuh. Kesetiaan ini tidak di gunakan untuk benda-benda, tetapi di tujukan kepada manusia, yang memiliki hubungan dekat atau berkontak dengannya. Kata *πιστ-* dalam Bahasa Yunani klasik mulanya tidak menjadi istilah keagamaan, kata *πίστις* dan turunannya hanya menjadi istilah religius secara penuh dalam konteks Yunani perjanjian baru.²⁰ Kata ini di gunakan oleh penulis septuaginta dan perjanjian baru, mengalami transformasi makna karena pengaruh iman orang ibrani (percaya kepada YHWH) dan di pakai untuk menjelaskan hubungan percaya, taat, dan setia kepada Allah melalui Yesus Kristus.

Karena kepercayaan mengandung unsur ketidakpastian, maka kepercayaan dapat dipertentangkan dengan pengetahuan. Maka fakta bahwa arahan Ilahi atas dunia tidak kasat mata bukanlah alasan untuk tidak mempercayainya. Manusia harus di tuntun oleh pengetahuan kepada kepercayaan yang tidak berwujud, karena subjek iman tidak dapat berupa persepsi yang berorientasi kepada yang berwujud tetapi hanya akal. Manusia tidak bisa langsung percaya kepada hal-hal yang tak kelihatan atau tak terindra atau suprarasional (misalannya: Allah, surga, kasih karunia), Melainkan melalui pengetahuan dan pemahaman, manusia di bimbing untuk sampai kepada iman terhadap hal-hal yang tidak kelihatan itu. Iman tidak bergantung pada pancaindra (melihat, mendengar, menyentuh), karena iman menyangkut realitas yang tidak tampak secara fisik. Tidak bisa berkata “aku percaya karena aku melihat”, karena iman adalah percaya walau tidak melihat. Iman hanya bisa dipahami

¹⁹ Ferdinan K. Suawa, *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine* (Bandung: Kalam Kudus, 2009).

²⁰ Gerhard Kittel and Gerhard Fredrich, eds., *Theological Dictionart of the New Testament* (Wm. B. Eerdmans Publishing Comoany Grand Raoids, Michigan, 1988).

dan didekati dengan akal, bukan karena iman itu logis sepenuhnya, tetapi karena akal membawa pada batas pengetahuan, dan disanalah iman mengambil alih yaitu ketika hal-hal Rohani tidak bisa lagi di jelaskan oleh logika atau pengalaman fisik.²¹

Kata πίστιν dalam konteks ayat ini di pakai untuk membedakan antara pengakuan iman secara lisan dan bukti iman dalam tindakan. Penulis surat menggunakan bentuk dialog retorik untuk menekankan bahwa iman (πίστιν) yang sejati tidak bisa dipisahkan dari tindakan nyata (ἔργα). Yakobus 2:14-26 adalah bagian di mana penulis menentang iman yang bersifat nominal atau tidak menghasilkan tindakan nyata. Teologi Yakobus sangat di pengaruhi oleh tradisi Yahudi dan Ibrani, iman tidak pernah hanya berupa pengakuan intelektual, tetapi selalu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Yakobus mengajarkan bahwa iman tanpa tindakan adalah mati dalam Yak. 2:17. Bukan karena perbuatan menyelamatkan, tetapi karena iman sejati menghasilkan buah nyata. Kata *Pistis* bukan Sekadar percaya secara intelektual, tetapi percaya yang menggerakkan dan mengarahkan hidup yang secara konkret. Iman dalam pengertian konteks ayat ini bukanlah gagasan abstrak ataupun keyakinan subjektif, melainkan Keputusan eksistensial yang mendorong pada tindakan nyata yang berakar dalam pengetahuan akan kehendak Allah dan relasi dengan Kristus.

ἔργον (*ergon*) adalah kata benda, Genetive, Netral, jamak, *ergon* berarti pekerjaan, tugas, perbuatan, hasil kerja, aktivitas atau bahkan produk dari suatu tindakan. Dalam konteks filsafat dan etika helenistik, akar etos kerja dari tradisi Yunani klasik dalam karya *Works and Days* dari Hesoid, kerja keras dan jujur adalah cita-cita moral, etos ini di warisi oleh periode helenistik termasuk dalam pemikiran Plato dan Xenophon.²² Dalam Filsafat plato, *ergon* terkait erat dengan *rechne* yaitu keahlian atau keterampilan. Karya ataupun tugas yang dijalankan seseorang mencerminkan hakikat keberadaan atau “fungsi sejati” (*arete*) dari dirinya. Dalam filsafat Aristoteles, *ergon* berarti fungsi esensial dari sesuatu, yakni pemenuhan tujuan kodrati dari makhluk hidup atau benda. *Arete* atau keutamaan adalah pemenuhan *ergon* dengan tepat. Maka hidup yang bermoral adalah hidup yang memenuhi fungsi manusia secara sejati melalui tindakan benar. Jadi *ergon* adalah ekspresi dari disposisi internal melalui tindakan yang actual dan efektif. Di luar alkitab, *ergon* tidak secara langsung di gunakan dalam konteks religius, tetapi lebih bersifat etis dan praktis. Di

²¹ Kittel and Fredrich.

²² Glenn W. Most, *HESOID THEOGONY WORKS AND DAYS TESTIMONIA* (London: Harvard university Press Cambridge, 2018).

luar Alkitab, *ergon* tidak secara langsung di gunakan dalam konteks religius, tetapi lebih bersifat etis dan praktis.

Namun dalam beberapa kultus misteri kata ini mulai di kaitkan dengan penilaian moral terhadap hidup manusia berdasarkan pekerjaannya. Dalam septuaginta, *Ergon* di terjemahkan dari berbagai kata ibrani, seperti *melakhah* (pekerjaan/tugas), bisa juga *avodah* atau ibadah. Di pakai untuk pekerjaan fisik seperti menenun, membajak, melebur logam. Kadang-kadang berarti kerja paksa atau kegiatan rutin ritual di bait Allah. Penggunaan dalam perjanjian baru muncul untuk pekerjaan baik atau buruk (Yak. 2:18, Gal. 5:19-21) Perbuatan iman (1 Tes. 1:3). Dalam PB, kata *ergon* sering di gunakan untuk menggambarkan hasil lahiriah dari iman, bukan hanya pekerjaan manual. Dalam konteks ayat ini, Yakobus mau membahas dan menekankan bahwa manifestasi dari iman adalah perbuatan.²³ Kata *ergon* merujuk pada perbuatan-perbuatan lahiriah yang menjadi manifestasi dari iman batiniah. Bukan Sekadar aktivitas moral biasa seperti dalam filsafat Yunani, tetapi yang di jiwai oleh iman kepada Kristus. Oleh karena itu, Yakobus menyatakan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, karena iman yang tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari adalah iman yang kosong.²⁴

Kata δεῖξόν merupakan kata kerja aorist, Imperative active orang ke-2, Tunggal. Aoris berarti menyatakan bahwa suatu hal pernah terjadi atau pernah di lakukan, imperative bahwa hal ini adalah perintah yakobus kepada orang ke-2 tunggal, dalam sebuah pertanyaan retorik ini. Akar kata *deixon* adalah δείκνυμι (*deiknumi*) yang berarti memperlihatkan, menunjukkan, menyatakan.²⁵ Menunjukkan dalam artian memperlihatkan sesuatu yang dapat di lihat secara jasmani, atau indrawi. Yakobus memberikan perintah agar orang yang hanya memiliki iman itu untuk menunjukkan iman yang ia miliki tanpa perbuatan dan yakobus akan menunjukkan imannya yang di sertai dengan perbuatan-perbuatannya. Yakobus ingin memberikan pemahaman yang tegas mengenai iman yang dia tunjukan melalui perbuatan perbuatannya dalam satu keutuhan atau perbuatan yang telah ia lakukan adalah bukti kesetiiaannya terhadap iman kepercayaannya. Imannya kepada Yesus kristus mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

²³ Kittel and Fredrich, *Theological Dictionart of the New Testament*.

²⁴ Craig L. Blomberg and Mariam J. Kamell, *James Exegetical Commentary Series on the New Testament*, ed. Clinton E. Arnold (Zondervan, 2008).

²⁵ M. Braclay and Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

Usulan Terejemahan Teks

Berdasarkan analisis teks di atas, maka penulis mengusulkan terjemahan terhadap Yakobus 2:18 adalah sebagai berikut, “Ya, mungkin ada orang berkata: “Di dalam kamu ada iman dan padaku ada perbuatan.” Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan-perbuatanmu, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku melalui perbuatan-perbuatanku.”

Tafsir Yakobus 2:18

Kata *pistis* tidak dapat di pisahkan dengan kata *ergon* karena pada ayat ini Yakobus ingin menantang orang-orang percaya yang merupakan bagian dari keduabelas suku israel yang berdiaspora agar menunjukkan (*deixon*) iman yang mereka miliki tanpa perbuatan. Karena iman adalah hal yang tidak keliatan. Dapat menjadi mewujudkan hanya melalui perbuatan yang di lakukan, maka Yakobus menuliskan hal ini dengan sudah ada jawaban pasti atas ungkapannya “*Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan-perbuatanmu*”.

Ungkapan Paulus mengenai pembenaran hanya oleh iman terkadang di salah pahami bertentangan dengan doktrin Yakobus pada bagian ini. Bahkan seseorang seperti Martin Luther pun berpikir bahwa ia melihat adanya ketidak konsistenan antara ajaran Yakobus dan ajaran Paulus. Martin Luther menjuluki surat Yakobus sebagai surat Jerami, karena tidak senada dengan Rasul Paulus mengenai keselamatan oleh Anugerah.²⁶ Akan tetapi para peneliti yang cermat telah melihat bahwa tidak ada pertentangan dari apa yang di ungkapkan oleh Paulus dalam Ef. 2:8-10 dan pernyataan yang di ungkapkan dalam Yak. 2:24. Gaebelin dalam penafsirannya ia mengatakan bahwa perbuatan adalah buah dari iman yang hidup. Karena hidup itu dinamis dan produktif, iman yang hidup tentunya akan menghasilkan buah perbuatan baik. Oleh karena itu, jika tidak terdapat perbuatan yang tampak, iman yang ia akui itu mati (Yak. 2:17).²⁷ Hal ini berarti bahwa “ketika saya melakukan perbuatan yang baik, itu hanya bisa dilakukan jika saya setia kepada iman saya, jika saya tidak setia pada iman saya, maka saya tidak akan melakukan perbuatan baik yang sesuai dengan iman yang saya yakini”. Orang yang bertindak baik dapat juga di artika sebagai seseorang yang kredibel

²⁶ D.A. Cerason et al., *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih (YKB), 2017).

²⁷ Frank E. Gaebelin, *The Expositors Bible Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1981).

sesuai dengan makna kata *pistin* sendiri, karena jika di kaitkan erat dengan etos dalam tulisan Aristoteles yaitu retorika.²⁸

Yakobus melanjutkan penjelasannya dengan membangun argumen untuk mendukung pendapatnya, yaitu bahwa perbuatan diperlukan sebagai bukti nyata dari iman. Ia membuka bagian ini dengan kutipan retorik, “tetapi mungkin ada yang berkata”, Dialog ini mungkin tidak benar-benar terjadi. Dalam tulisan percakapan ini dikatakan bahwa ada seseorang berpendapat bahwa iman dan perbuatan dapat dipisahkan, melalui ungkapan “padamu ada iman dan padaku ada perbuatan”, Yakobus sebagai penulis surat ini langsung membantah ungkapan itu dengan mengatakan, “Aku akan menjawab dia, “Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku.” namun dalam terjemahan NIV dan beberapa terjemahan lainnya berpendapat bahwa kutipan dalam ungkapan ini harusnya dibatasi, hanya sampai pada frasa “Engkau mempunyai iman dan aku mempunyai perbuatan” jadi dalam terjemahan ayat tidak disertakan kalimat, “aku akan menjawab dia”.²⁹

Dalam konteks ayat ini, Yakobus mengungkapkan bahwa *Pistis* (iman/kepercayaan) dan *Ergon* (pekerjaan/perbuatan) tidak bisa dipisahkan. Iman yang hanya terdapat dalam akal budi saja atau sekadar percaya secara intelektual belum lengkap. *Pistis* baru lengkap bila menghasilkan keputusan dari keinginan dan menjadi nyata melalui perbuatan. Mengenai hal di atas, yaitu tentang kesalahpahaman pembaca yang mengatakan bahwa Paulus bertentangan dengan Yakobus dalam mendefinisikan iman dalam seperti yang tertulis di dalam Roma 4 dan Galatia 3-4 karena dalam kedua perikop tersebut sebenarnya yang ditentang oleh Paulus adalah perbuatan “melakukan hukum taurat” yaitu melakukan ritual agama, seperti sunat, Peraturan-peraturan mengenai makanan, dan menguduskan hari sabat, yang membedakan orang Yahudi dari mereka yang bukan Yahudi. Dengan kata lain, Paulus ingin menegaskan bahwa tidak perlu menjadi Yahudi supaya di anggap benar di hadapan Allah. Pandangan Paulus mengungkapkan bahwa iman tidak hanya mengenai percaya pada ajaran-ajaran sebagaimana lawan bicara *khayalan* Yakobus pada ayat ini, melainkan iman adalah komitmen kepada kristus dan komitmen membutuhkan ketaatan secara penuh atau total. Inilah yang ingin diungkapkan Yakobus, yaitu bahwa iman akan menjadi iman yang sungguh-sungguh atau lengkap bila digabungkan menjadi satu dengan ketaatan kepada Yesus Kristus.³⁰

²⁸ Arisoteles, *Retorika: Seni Berbicara*, 2018.

²⁹ Hansan Sutanto, *Surat Yakobus* (Malang: Literatur SAAT, 2008).

³⁰ Cerason et al., *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3 Matius-Wahyu*.

Yakobus 2:18 menunjukkan hubungan erat antara *Pistis* (iman) dengan *Ergon* (perbuatan). Iman yang sejati menurut Yakobus tidak cukup hanya di akui secara intelektual atau lisan, tetapi harus terbukti melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Yakobus memakai bentuk dialog retorik untuk menegaskan bahwa tidak mungkin seseorang menunjukkan iman tanpa perbuatan, sebab perbuatan adalah ekspresi konkret dari iman yang hidup. Dalam hal ini, bukanlah gagasan abstrak, melainkan Keputusan eksistensial yang melibatkan pengetahuan, kehendak dan tindakan.

Penjelasan terhadap istilah Yunani seperti *pistis* dan *ergon* memperkaya pemahaman teologis bahwa iman Kristen bukan hanya Sekadar percaya, tetapi percaya yang patuh dan setia kepada Allah, yang kemudian termanifestasi melalui tindakan yang selaras dengan kehendak-Nya. *Ergon* dalam konteks ini bukan sekerja kerja fisik atau moral biasa, melainkan tindakan yang di Dasari oleh iman kepada Yesus. Dengan demikian, Yakobus menentang iman yang nominal atau iman yang hanya di akui namun tidak berdampak dalam kehidupan nyata. Hal ini selaras dengan tradisi Ibrani, di mana iman selalu di sertai ketaatan.

Yakobus tidak bertentangan dengan Paulus, melainkan saling melengkapi. Paulus menekankan bahwa manusia dibenarkan oleh iman terlepas dari perbuatan hukum Taurat, sedangkan Yakobus menekankan bahwa iman yang sejati tidak dapat dipisahkan dari buah perbuatan. Kesalahpahaman sering muncul ketika pembaca gagal membedakan konteks yang dibicarakan kedua rasul tersebut. Yakobus berbicara kepada orang-orang yang mengaku beriman tetapi hidupnya tidak mencerminkan iman itu, sementara Paulus menanggapi mereka yang mengandalkan perbuatan hukum Taurat untuk keselamatan. Oleh karena itu, iman dan perbuatan bukan dua hal yang saling meniadakan, tetapi dua aspek yang saling melengkapi dalam kehidupan Kristen.

Ergon tidak berarti tanpa *Pistis*. Ini berarti bahwa iman dan perbuatan bukanlah hal yang di ucapkan dan di lakukan secara terpisah, karena keduanya ada secara terintegrasi. iman akan terlihat terlihat secara nyata dalam perbuatan, dan punya *impact* atau pengaruh bagi kehidupan. Yakobus menggunakan istilah *ergon* tentunya dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles, *ergon* sebagai bentuk pemenuhan tujuan kodrati dari tindakan itu. Tindakan ini adalah sesuatu yang utama karena dorongannya adalah iman. Ketika iman dan perbuatan yang menyatu di perlihatkan, maka itu adalah berita Injil yang sesungguhnya, yang disuarakan secara keras melalui tindakan. Ketika orang percaya hanya sibuk dengan teori-teori teologi, atau sibuk dengan berbagai rencana-rencana tindakan pekabaran Injil (PI) namun tidak mampu memperlihatkan tindakan yang setara atau tindakan yang merupakan wujud nyata dari iman, maka itu adalah sesuatu usaha tanpa makna. Mewartakan kebenaran

melalui tindakan itu adalah sebuah pemenuhan kebutuhan utama. Menyatunnya iman dan perbuatan, itu adalah sebuah bentuk integritas dari seorang yang benar. Itulah yang di butuhkan dari *Gen Z*, terintegrasinya antara kata dan perbuatan.

Pewartaan kepada Generasi Z

Penelitian terdahulu telah memberikan gambaran tentang bagaimana memanfaatkan media digital sebagai sarana yang tepat dalamewartakan injil kepada orang percaya, khususnya kepada kaum muda yakni *Gen Z*. Dalam konteks pewartaan Injil kepada *Gen Z*, tafsir atas Yakobus 2:18 memberikan fondasi yang sangat kuat dan relevan. *Gen Z* adalah generasi yang hidup dalam era digital dengan arus informasi yang sangat cepat dan terbuka. Mereka cenderung menolak bentuk-bentuk pengajaran iman yang bersifat abstrak, verbalistik, dan tidak menyentuh realitas kehidupan yang konkret. Oleh karena itu, iman yang hanya diucapkan tanpa pembuktian nyata melalui tindakan tidak memiliki daya tarik yang kuat di mata generasi ini. Yakobus 2:18 dengan tegas menolak bentuk iman yang hanya diakui secara lisan, dan sebaliknya menekankan bahwa iman yang sejati harus dibuktikan melalui perbuatan.

Pewartaan kepada *Gen Z* tidak bisa hanya dilakukan melalui retorika keagamaan atau dogma teologis yang terlepas dari kenyataan sosial. Mereka adalah generasi yang menuntut keotentikan. Mereka tidak hanya ingin mendengar kebenaran, tetapi juga ingin melihat bagaimana kebenaran itu diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, tafsir atas istilah *pistis* (iman) dan *ergon* (perbuatan) menjadi sangat penting. Iman yang sejati adalah iman yang menggerakkan kehendak dan melahirkan tindakan yang konkret, sesuai dengan kehendak Allah. Inilah bentuk pewartaan yang dapat menyentuh hati *Gen Z*, bukan sekadar pengajaran lisan tetapi kesaksian kehidupan yang nyata.

Media digital memang menjadi alat strategi dalam menjangkau *Gen Z*, namun media saja tidak cukup bila tidak diiringi dengan integritas pewarta. Pewartaan yang efektif bukan hanya soal penyajian konten, tetapi tentang keselarasan antara isi pewartaan dan kehidupan pewarta. *Gen Z* memiliki kepekaan tinggi terhadap kepalsuan; mereka akan dengan cepat meninggalkan bentuk-bentuk penginjilan yang tidak menunjukkan konsistensi antara kata dan perbuatan. Maka, seperti yang ditegaskan Yakobus, iman harus menjadi kekuatan transformatif yang terlihat dalam tindakan nyata itulah Injil yang hidup dan berbicara lebih lantang dari sekadar kata-kata.

Dengan demikian pewartaan iman kepada *Gen Z* menuntut lebih dari sekadar strategi, karena hal itu menuntut spiritualitas yang utuh. Yakobus 2:18 memberikan kerangka teologis bahwa integrasi antara iman dan perbuatan adalah bentuk pewartaan yang paling otentik. Pewartaan bukan hanya tentang menyampaikan kebenaran, tetapi tentang menjadi kebenaran itu sendiri dalam praktik hidup. *Gen Z* akan menjawab iman yang hidup bukan melalui argumen, melainkan melalui bukti hidup yang relevan, konsisten, dan berdampak nyata. Maka tugas gereja hari ini adalah membina generasi muda untuk menjadi pewarta yang tidak hanya berbicara tentang Kristus, tetapi hidup sebagai cerminan Kristus di dunia digital maupun nyata.

Berdasarkan tafsir Yakobus 2:18, pewartaan kepada *Gen Z* menuntut pendekatan yang lebih autentik dan kontekstual. Generasi ini tidak mudah menerima pengajaran yang hanya bersifat verbal atau teoritis. Mereka menuntut konsistensi antara ucapan dan tindakan. Oleh karena itu, gereja perlu menyelaraskan iman dan perbuatan dalam bentuk pelayanan yang nyata dan relevan bagi kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu cara paling efektif adalah melalui pelayanan aksi sosial dan lingkungan. *Gen Z* sangat peduli terhadap isu-isu seperti keadilan sosial, krisis iklim, dan kesejahteraan sesama. Kegiatan nyata seperti pembagian makanan bagi kaum marjinal, kunjungan ke panti asuhan, kampanye kebersihan lingkungan, atau keterlibatan dalam penanggulangan bencana menjadi sarana pewartaan yang kuat karena menampilkan kasih Kristus secara langsung. Di mata mereka, Injil yang nyata adalah Injil yang bekerja melalui tindakan kasih yang konkret.

Selain itu, gereja perlu memanfaatkan media digital secara kreatif dan interaktif. Pewartaan Injil tidak cukup disampaikan melalui mimbar atau media cetak, tetapi harus hadir di platform digital yang akrab bagi *Gen Z* seperti TikTok, Instagram, *YouTube*, dan *podcast*.³¹ Di sini, konten yang disajikan tidak hanya berupa khotbah satu arah, tetapi juga kesaksian kehidupan, refleksi singkat, dan dialog terbuka mengenai pergumulan iman masa kini. Konten yang bersifat visual, emosional, dan naratif lebih mudah diterima oleh generasi ini karena sesuai dengan pola konsumsi informasi mereka yang cepat, ringkas, dan personal.

Gereja juga dapat membentuk komunitas-komunitas kecil atau kelompok kehidupan sebagai ruang bertumbuh yang intim dan mendalam. Dalam komunitas ini, *Gen Z* diajak bukan hanya untuk belajar firman Tuhan, tetapi juga berdiskusi tentang isu-isu kontekstual seperti kesehatan mental, hubungan, identitas digital, dan tanggung jawab sosial. Kelompok

³¹ Evangel Gladys Symphoni Ha'aretz and Ayub Sugiharto, "Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 20, <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.867>.

kecil seperti ini membuka ruang bagi mereka untuk mengalami iman sebagai realitas yang hidup, relevan, dan mendalam. Lebih dari itu, program mentoring atau pendampingan pribadi sangat penting. Banyak dari mereka yang mendambakan sosok yang bisa menjadi sahabat rohani-bukan pengajar yang menggurui, tetapi pribadi yang menemani, mendengarkan, dan memberi teladan nyata dalam keseharian. Pendampingan seperti ini memungkinkan transfer nilai iman secara alami, dari kehidupan ke kehidupan.

Pada akhirnya, gereja perlu menyediakan ruang kreatif bagi *Gen Z* untuk mengekspresikan iman mereka. Seni musik, film pendek, desain grafis, puisi, dan berbagai bentuk karya digital bisa menjadi media ekspresi iman yang segar dan autentik. Dengan memberi ruang tersebut, mengakui gereja bahwa pewartaan bukan hanya milik para pemimpin gereja, tetapi juga milik anak-anak muda yang berani menyuarakan iman mereka melalui bakat dan kreativitas. Dalam konteks inilah, Yakobus 2:18 menjadi nyata-iman yang hidup bukan hanya ditampilkan dalam kata-kata, tetapi diwujudkan melalui perbuatan yang menyentuh, menginspirasi, dan mengubah.

KESIMPULAN

Pemberitaan injil secara tegas, atau nyaring adalah melalui tindakan, karena itu merupakan pisau yang paling tajam. Pewartaan iman kepada *Gen Z* memerlukan pendekatan yang melampaui metode konvensional dan retorika verbal. Dalam Konteks masyarakat plural dan digital saat ini, *Gen Z* menunjukkan kecenderungan kuat terhadap spiritualitas yang autentik dan praksis, yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Kajian atas Yakobus 2:18 menegaskan bahwa iman sejati tidak hanya bersifat internal, tetapi harus diwujudkan melalui aksi kasih, keadilan, dan kesaksian hidup dalam keseharian. Tulisan ini menyoroti pewartaan sebagai tindakan yang lahir dari integrasi iman dengan kehidupan sosial. Pendekatan ini memberikan kontribusi teologis yang signifikan dalam merespons tantangan spiritualitas *Gen Z*, yang lebih mengutamakan kesaksian hidup di bandingkan sekedar pernyataan dogmatis. Pewartaan yang berdampak tidak ditentukan oleh retorika semata, melainkan oleh kesinambungan antara iman yang diakui dan perbuatan yang dilakukan. Gereja memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya membina *Gen Z* sebagai penerima pewartaan, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam misi Allah di dunia. Dengan menyediakan ruang bagi pelayanan kreatif, membangun komunitas yang kontekstual, serta menumbuhkan formasi tindakan nyata yang bertumpu pada iman, pewartaan kepada *Gen Z* tidak hanya menjadi mungkin, tetapi tidak bermakna. Dalam terang Yakobus 2 :18, menjadi

pewartaan Injil berarti pribadi tidak hanya berbicara tentang Kristus, tetapi juga menghidupi Kristus di dunia yang sedang berubah.

REFERENSI

- Arisoteles. *Retorika: Seni Berbicara*, 2018.
- Blomberg, Craig L., and Mariam J. Kamell. *James Exegetical Commentary Series on the New Testament*. Edited by Clinton E. Arnold. Zondervan, 2008.
- Cerason, D.A., R.T. France, J.A. Motyer, and G.J. Wenham. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih (YKB), 2017.
- Conference, Proceeding National, Christian Education, Theology Theme, and Christian Theological. "Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Z: Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi" 2, no. 2 (2024): 45–57.
- Dalam, Sosial, Pemilihan Presiden-wakil Presiden, and Matias Sembiring. "Jurnal Eksplorasi Teologi PENGINJILAN SECARA DIGITAL: STUDI KASUS PENGGUNAAN MEDIA" 8, no. 5 (2024): 1–19.
- Dimock, Michael. "Where Millennials End and Generation Z Begins | Pew Research Center." *Pew Research Center*, 2019, 1–7.
- Fikri Fauzi Ma'mur, and Rahmat Rahmat. "The National Tolerance of Z Generation" 636 (January 2022).
- Gaebelein, Frank E. *The Expositors Bible Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1981.
- Ha'aretz, Evangel Gladys Symphoni, and Ayub Sugiharto. "Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 17–32.
- Hanif, Sabrina Izza, and Alfiya Rizqi Widiyarsari. "Peran Spiritualitas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Generasi Z" 8, no. 2 (2024): 139–46.
- Herman, Samuel, Sem Yogie Limiyano, and Styadi Senjaya. "Harmoni Generasi Z: Pemahaman Dimensi Spiritualitas Dalam Penentuan Tujuan Hidup" 5, no. 2 (2024): 207–23.
- Jura, Damsy, and Stanley R Rambitan. "Signifikansi Kritik Teks Dalam Kajian Studi Biblika." *Jurnal Kadesi* 5, no. 2 (2023): 83–98.
- Kittel, Gerhard, and Gerhard Fredrich, eds. *Theological Dictionart of the New Testament*. Wm. B. Eerdmans Publishing Comoany Grand Raoids, Michigan, 1988.
- M. Braclay, and Newman Jr. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

- Mofferz, Marz Wera. “Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama.” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 3. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>.
- Most, Glenn W. *HESOID THEOGONY WORKS AND DAYS TESTIMONIA*. London: Harvard university Press Cambridge, 2018.
- Nicoleta Dorina RACOLȚA-PAINA, and Radu Dan IRINI. “Generation Z in the Workplace through the Lenses of Human Resource Professionals - A Qualitative Study” 22 (August 2021): 1–9.
- Panjaitan, Firman. “KEWARGAAN DI SURGA: Tuntutan Meneladani Kristus.” *Jurnal Amanat Agung* 17, no. 2 (2022): 249–70. <https://doi.org/10.47754/jaa.v17i2.515>.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Rudolf Weindra Sagala, and Bartholomeus Diaz Nainggolan. “Implementasi Amanat Agung Dalam Penginjilan Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28: 18-20.” *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 57–68.
- Sinuraya, Samuel Julianta. “Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 199–210.
- Suawa, Ferdinan K. *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine*. Bandung: Kalam Kudus, 2009.
- Sutanto, Hansan. *Surat Yakobus*. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Suwito, Herman, and Ayub Sugiharto. “Penginjilan Di Kalangan Generasi Z Dan Alpha: Tantangan Dan Strategi Kontekstual.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (October 11, 2025): 19–34.
- Tana, Anwar Jenris, and Milton T. Pardosi. “Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda.” *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (2024).
- Wulur, Hersen Geny, Herman Titting, John Locke, Jean-jacques Rousseau, and Amerika Utara. “Relevansi Gereja : Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Di Tengah Budaya Individualisme Otonomi Diri , Kebebasan Berpendapat , Yang Berpusat Pada Prestasi Dan Modern (Rosyad & Maarif , 2020 , p . 75-99). Meskipun Sikap Individualisme . Forbes ” 15, no. 1 (2024): 69–87.